
PERAN UNI EROPA DALAM MENANGANI PENCEMARAN AIR AKIBAT LIMBAH INDUSTRI TEKSTIL TERHADAP EKOSISTEM PERAIRAN

Clarissa Andarini¹, Laily Rahmadini², Annida Thifal Qatrunnada³, Eriza Putri Tarita⁴,
Mutiar Budi Aprilianty⁵

Email: andariniclarissaaa18@gmail.com¹, lailyrahmadini8@gmail.com², annidaqatrunnada@gmail.com³,
erizaputritarita06@gmail.com⁴, Mutiarasaputra174@gmail.com⁵

Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

ABSTRAK

Garmen atau tekstil merupakan salah satu jenis industri yang tergolong besar bagi negara-negara di kawasan Eropa, dan diduga seterusnya akan tetap berkembang seiring dengan percepatan laju tren pakaian dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menyuarakan pengaruh dan situasi di balik kesuksesan industri tersebut terhadap ekologi perairan, serta bagaimana pemerintah dan/atau instansi dunia khususnya Uni Eropa dalam menangani isu penting ini. Untuk maksud tersebut, para peneliti memanfaatkan pendekatan kualitatif yang dikaji menggunakan metode studi kepustakaan, memungkinkan para penulis agar membuat analisis berdasarkan data faktual yang ditemukan dalam proses penelitian. Penelitian pada jurnal ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa Uni Eropa memiliki peran dalam rangka mengatasi pencemaran pada ekosistem perairan akibat proses produksi dari industri tekstil. Peran dari Uni Eropa diwujudkan dengan pemberlakuan kebijakan tekstil strategi, penerapan REACH (Registration, Evaluation, Authorization and Restriction off Chemical), penerapan peraturan Green Deals, serta pemberian Sertifikasi Perlindungan Konsumen Oeko-Tex Standard 100. Terakhir, untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan untuk secara khusus membahas mengenai efektivitas dari upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Uni Eropa dalam mengatasi pencemaran lingkungan akibat limbah dari produksi tekstil.


Kata Kunci: Uni Eropa, Pencemaran Air, Limbah Tekstil, Ekosistem Perairan.

ABSTRACT

Garment or textile is a type of industry that is relatively large for countries in the European region, and is expected to continue to grow in line with the acceleration of the world clothing trend. This research aims to voice the influence and situation behind the industry's success on aquatic ecology, as well as how governments and/or world agencies, especially the European Union, deal with this important issue. For this purpose, researchers utilize a qualitative approach that is studied using the literature study method, enabling authors to make analyzes based on factual data found in the research process. Research in this journal resulted in a conclusion that the European Union has a role in overcoming pollution in aquatic ecosystems due to the production process of the textile industry. The role of the European Union is realized by implementing a strategic textile policy, implementing REACH (Registration, Evaluation, Authorization and Restriction off Chemical), implementing Green Deals regulations, and granting the Oeko-Tex Standard 100 Consumer Protection Certification. Finally, for further research the authors suggest to specifically discusses the effectiveness of the efforts that have been made by the European Union in overcoming environmental pollution due to waste from textile production.

Keywords: European Union, Water Pollution, Textile Waste, Aquatic Ecosystems.

DOI : -

Received	:	
Accepted	:	
Published	:	
Copyright Notice	:	<p>Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a <u>Creative Commons Attribution 4.0 International License</u> that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.</p> 

1. LATAR BELAKANG

Industri tekstil dan pakaian merupakan salah satu sektor utama dalam adanya aktivitas produksi manufaktur Eropa. Setidaknya melalui industri tekstil dan pakaian berhasil mempekerjakan 1,7 juta orang dan memiliki penghasilan sebesar 162 Miliar Euro. Industri tekstil dan pakaian memiliki peran penting dalam perekonomian dan kesejahteraan penduduk di Eropa, setidaknya terdapat lima negara dengan jumlah produksi tekstil terbesar di Uni Eropa yaitu asal Italia, Prancis, Jerman, Spanyol, dan Portugal. Tantangan utama dalam proses produksi tekstil dan pakaian yaitu akan meninggalkan jejak karbon pada lingkungan, dimana hal ini berkaitan dengan adanya peningkatan konsumsi pada industri pakaian atau disebut juga dengan *fast fashion* atau industri mode cepat. Pengertian dari *fast fashion* sendiri merupakan istilah masa kini dimana adanya penjualan pakaian dengan harga terjangkau dan diproduksi secara cepat dalam jumlah yang banyak dan dalam waktu yang cenderung singkat (Fitinline, 2019). Dengan adanya peningkatan konsumsi pada tekstil maka dampak yang terjadi pada lingkungan juga akan tinggi, setidaknya adanya produksi dari industri menyebabkan adanya perubahan iklim, perubahan guna lahan, dan menyebabkan adanya penurunan kualitas air maupun terganggunya ekologi perairan akibat pencemaran bahan kimia yang dihasilkan dari produksi tekstil.

Dalam penelitian berjudul “*The Environmental Impacts of Fast Fashion on Water Quality: A Systematic Review*” yang ditulis oleh Kerrice Bailey, Aman Basu, dan Sapna Sharma, menjelaskan terkait bagaimana industri garmen atau mode cepat menyumbang air limbah terbesar setiap tahunnya, yakni sebanyak 20% air limbah industri. Selain itu, penelitian ini menemukan titik ketidakseimbangan yang timbul akibat proses produksi industri tersebut, yang mana menyebabkan terjadinya degradasi air dan penurunan kualitas air. Kemudian, penelitian ini pun sempat sedikit membicarakan negara-negara di Eropa yang memiliki program paling banyak untuk mengurangi dampak berbahaya dari industri mode cepat dan berusaha untuk menciptakan praktik produksi yang mengarah pada keberlanjutan, seperti pengadopsian ekonomi sirkuler. Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Mark Anthony Camilleri dengan judul “*European environment policy for the circular economy: Implications for business and industry stakeholders*,” melakukan penilaian terhadap rencana Uni Eropa untuk mendukung pelaku produksi dan konsumsi supaya menggunakan kembali sumber daya, bahan, dan produk. Hal ini dimaksudkan agar dampak limbah terhadap lingkungan akan berkurang. Maka dari itu, penelitian ini melihat pentingnya kerja sama dari satuan pemerintah

maupun penyelenggara kepentingan di negara-negara anggota Uni Eropa untuk mewujudkan kebijakan yang terbentuk menjadi sebuah tindakan yang nyata.

Beberapa penelitian terdahulu pun menunjukkan adanya pencemaran air dibuktikan dengan adanya endapan beracun pada sungai Elbe di Jerman yang diakibatkan dari adanya pembuangan limbah pabrik, kemudian tingginya produktivitas China pada sektor tekstil menyebabkan rusaknya perairan sungai di China yang kemudian nantinya akan bermuara ke laut lepas, kemudian untuk dapat memproduksi air dibutuhkan jumlah air yang sangat besar untuk dapat melalui proses pencucian, pencelupan, dan penyelesaian. Kemudian di wilayah Bangladesh sendiri setidaknya 60% penyumbang polusi air berasal dari pabrik produksi tekstil dimana setidaknya terdapat 200.000 liter air limbah per ton kain. Walaupun sebagian besar perairan di wilayah Eropa dikatakan memiliki lingkungan yang cukup bersih, jika di negara-negara lainnya memiliki kualitas ekologi perairan yang buruk maka juga akan berimbas kepada perairan yang ada di wilayah Eropa. Hal ini sejalan dengan adanya pengertian lingkungan dalam ekologi dimana adanya isu atau permasalahan lingkungan yang tidak mengenal adanya batas wilayah negara, melainkan dalam pengelolaan maka harus jelas batas wilayah negaranya. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah Uni Eropa mencetus beberapa kebijakan sebagai upaya dalam mengatasi adanya pencemaran air akibat limbah dari industri tekstil yang dapat mengganggu ekologi perairan. Pertama penerapan kebijakan tekstil strategi, penerapan peraturan *Registration, Evaluation, Authorization and Restriction off Chemical (REACH)*, adanya kesepakatan hijau/*Green Deals*, dan penerapan sertifikasi undang-undang yaitu *Oeko-tex Standard 100*.

Untuk segera dapat menangani terjadinya pencemaran air yang disebabkan oleh limbah yang dihasilkan dari produksi tekstil, Peran dari pemerintah Uni Eropa tentu menjadi hal yang fundamental. jika pencemaran air yang akibat limbah produksi tekstil tidak segera diselesaikan, tidak hanya kehidupan ekosistem air saja yang terancam namun juga kesehatan dan kelanjutan dari hidup masyarakat juga akan terancam. Penelitian ini kami buat didasari pada sumber data sekunder dengan cara mengevaluasi literatur akademik, laporan, buku, dan publikasi surat kabar online. Menggunakan sudut pandang *Green Political Theory*, penelitian ini ditunjukkan untuk memberikan wawasan lebih lanjut mengenai peran Uni Eropa dalam menangani masalah berkaitan dengan ekosistem perairan akibat limbah dari industri tekstil. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian berikut telah disusun menjadi 5 segmen: Produksi Tekstil di Uni Eropa, Siklus Pencemaran Limbah Tekstil Pada Ekosistem Perairan, Dampak Pencemaran Tekstil Pada

Ekosistem Perairan, *Green Political Theory*, serta Upaya yang Telah Dilakukan Uni Eropa, diikuti dengan kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian masa depan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penulis berusaha mengeksplorasi fenomena dan realitas sosial serta memahami maknanya (Somantri, 2005). Fokus dari penelitian ini yaitu peran Uni Eropa dalam menangani pencemaran air akibat limbah industri tekstil yang ditempuh melalui beberapa tahap: 1) memilih topik, 2) mengerucutkan pertanyaan penelitian, 3) mengumpulkan data, 5) menganalisis data, dan 6) menginterpretasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau penelitian kepustakaan adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang bisa digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam menggunakan metode ini, peneliti harus mendapatkan pendapat ahli/pribadi atau informasi faktual atau berbasis fakta untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini memerlukan identifikasi aspek-aspek dari setiap studi yang peneliti gunakan dan menganalisis bagaimana penulis studi tersebut merancang studinya.

Menurut Mary George terdapat sembilan tahapan dalam studi kepustakaan: (1) memilih topik umum, (2) melibatkan imajinasi peneliti, (3) menyoroti satu atau lebih pertanyaan penelitian sebagai hasil dari *brainstorming* tentang topik peneliti, (4) mengembangkan rencana atau strategi penelitian, (5) konsultasi alat referensi dan mencari basis data, (6) mengidentifikasi dan memperoleh sumber, (7) mengevaluasi sumber berdasarkan pertanyaan penelitian peneliti, (8) mengalami wawasan berdasarkan refleksi peneliti, dan (9) menyusun pernyataan tesis berdasarkan wawasan peneliti. Studi kepustakaan memiliki sifat sama dengan bentuk atau metode penelitian yang lain. Studi ini menyelidiki kenyataan atau fakta yang ada, belum diketahui, melalui spekulasi yang menggunakan prosedur yang logis, evaluasi, verifikasi, pengulangan, dan mengartikan temuan untuk memperluas pemahaman (George, 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Produksi Tekstil di Uni Eropa

Wilayah Eropa telah menjadi salah satu pusat produksi tekstil sejak dahulu, tepatnya saat zaman perunggu. Hal ini terbukti dari ditemukannya pemberat alat tenun di tempat-tempat peninggalan Eropa Tengah, yang mana alat tersebut membuktikan bahwa terdapat pusat produksi tekstil di daerah-daerah tersebut. Kehadiran pusat produksi tekstil ini secara langsung menunjukkan wilayah Eropa sebagai negara kaya sebab proses produksi memerlukan pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang terspesialisasi dengan jumlah

banyak. Keadaan lingkungan dan iklim pun menjadi salah satu faktor penentu pusat produksi tekstil dapat berkembang karena memungkinkan penggunaan dan pelestarian barang jadi dalam jumlah besar, seperti pakaian yang terbuat dari bahan wol. Di masa kini pun dapat ditemukan sebagian bahan pakaian yang berasal dari wilayah-wilayah di Eropa, misalnya peti kayu ek dari Denmark dan serat rami dari sekitar Danau Alpen (Sabatini & Bergerbrant, 2019).

Jika melihat situasi saat ini, rumah tangga di Uni Eropa turut menyumbangkan konsumsi untuk tekstil dan pakaian sebesar 490 miliar Euro berdasarkan data pada tahun 2020 (Smith, 2022). Angka ini memperlihatkan bahwa sektor industri tekstil memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Uni Eropa. Maka tidak heran, produksi tekstil pun kian mengalami peningkatan di wilayah tersebut. Produksi tekstil yang berjalan di Uni Eropa mempunyai ciri khasnya sebagai industri yang mempunyai inovasi dan kreativitas tinggi. Hal ini dibuktikan dari kehadiran perusahaan-perusahaan tekstil yang menciptakan pakaian mode cepat, seperti Inditex Group (H&M, Zara, Stradivarius, Massimo Dutti, Bershka, Oysho, dan Pull&Bear), Mango, Adidas, dan lain sebagainya. Proses produksi tekstil yang berlangsung pun akan lebih mengedepankan pertimbangan produk jadi yang sesuai dengan tren, kebutuhan musim, dan mementingkan nilai estetika (Lalic et al., 2019). Keputusan tersebut didasarkan untuk menciptakan kepuasan bagi konsumen serta membangun kepercayaan merek sehingga konsumen akan setia menggunakan produk perusahaan tertentu.

Proses produksi tekstil di Uni Eropa juga berusaha meningkatkan daya saingnya dengan penggunaan teknologi modern. Teknologi yang digunakan mengutamakan proses pada sistem kerja yang otomatis atau menggunakan robot untuk memperbanyak jumlah produk jadi dengan waktu produksi yang dipersingkat tanpa mengurangi kualitasnya. Selain itu, biaya produksi yang dikeluarkan dapat ditekan dengan penggunaan teknologi modern. Peralihan produksi tekstil ini pun memungkinkan perusahaan-perusahaan dari Uni Eropa untuk semakin memperluas akses pasar serta meningkatkan ekspor dan impor produk (Dobrin et al., 2017).

3.2 Siklus Pencemaran Limbah Tekstil Pada Ekologi Perairan

a. Sungai Elbe

Sungai Elbe adalah sungai yang membentang dari pegunungan Republik Ceko hingga Jerman dan merupakan sungai terpanjang ketiga di Eropa. Melihat dari sisi sejarah, sungai ini dipadati dan menanggung banyak polusi karena kondisi geografisnya yang menguntungkan di masa lalu sehingga terjadilah konsentrasi penduduk jangka panjang, produksi pertanian yang intensif, dan pembangunan banyak pabrik industri sejak pertengahan abad 19. Pada paruh

pertama dan kedua abad 20, sungai Elbe mengalami perubahan yang cukup signifikan, terjadi peningkatan polusi yang dramatis dan hal tersebut disebabkan oleh aktivitas antropogenik yang begitu tinggi. Terdapat 1.600 titik sumber polusi di sepanjang Daerah Aliran Sungai Elbe dan sumber emisi paling signifikan terletak di sepanjang aliran besar yang terkonsentrasi. Selain itu, tercatat ada hampir 1.400 titik sumber emisi dengan volume emisi air limbah tahunan sebesar 1.000 m³. Dengan hadirnya BOD-5 dan COD yang mencapai 75%, dimana dua polutan tersebut identik dengan polusi yang ada di kota, disimpulkan bahwa sumber dari polusi air yang terjadi adalah karena sektor industri. Melihat ini, pada tahun 90-an dilakukanlah pengurangan emisi secara radikal dan ini menghasilkan penurunan yang signifikan dalam waktu yang cukup singkat dari beban polutan Daerah Aliran Sungai Elbe (Langhammer, 2004).

b. Produktivitas di China

China memiliki kebijakan impor sampah dimana China menerima limbah negara-negara dikirimkan ke negaranya untuk nantinya diolah untuk keperluan di China. Setiap tahunnya, China mengalami peningkatan permintaan bahan baku sebesar 21% setiap tahunnya seiring dengan peningkatan impor sampah ini. Industri tekstil merupakan salah satu industri terbesar yang ada di China dan China sangat terkenal akan ekspor tekstilnya. Hal ini menyebabkan peningkatan impor sampah plastik yang mengandung polimer dan polyester untuk nantinya diolah menjadi garmen.

Limbah yang China impor merupakan komoditi khusus untuk daur ulang, ini membuat pelaku industri daur ulang lebih fokus dan memprioritaskan sampah impor untuk diolah ketimbang sampah domestik. Kebijakan ini memang menghasilkan dampak positif seperti peningkatan di sektor perdagangan. Namun, karena adanya ketimpangan dalam pengolahan sampah domestik, TPA di China pun pada akhirnya kewalahan dan tidak dapat lagi menampung sampah domestik yang dihasilkan China. Ditambah dengan kegiatan industri lain yang terus berjalan, ini membuat polusi udara, tanah, dan air di China meningkat (Wicaksono, 2021). Selain ketimpangan sampah, limbah hasil produksi tekstil seperti pewarna dan industri serat kimia juga menyebabkan masalah dalam pencemaran air di China. Di Kota Shaoxing, dimana kota tersebut bisa dikatakan merupakan kota dari industri percetakan dan pewarnaan, pada 2016, pembuangan air limbah di sana melebihi 0,60 Mt yang artinya pembuangan harian berkisar sebanyak 83,14% dari total pembuangan air limbah industri Shaoxing. Karena semua sungai bermuara ke laut, ini juga menyebabkan air limbah mengotori air laut sehingga mempengaruhi produksi makanan laut. (Li et al., 2018).

c. Polusi Air Bangladesh

Industri garmen dan tekstil merupakan salah satu industri yang membuat ekonomi Bangladesh mengalami peningkatan yang pesat. Industri tekstil memainkan peran dalam total export revenue Bangladesh sebesar 82% dan nilai ekspor sektor garmen siap pakai diproyeksikan sekitar 50 miliar USD per-tahunnya. Namun, disamping pencapaian tersebut, masalah lingkungan muncul sebagai akibatnya. Air limbah dari industri tekstil di Bangladesh mencapai 217 million m³ menurut perkiraan dan mengandung berbagai jenis polutan yang mengandung logam berat seperti kromium, vanadium, seng, molibdenum, arsenik, merkuri, tembaga, dan polutan berbahaya lainnya. Dengan adanya 3.000 pabrik garmen yang aktif beroperasi terdaftar di Dhaka, ibu kota Bangladesh, tentu ini menyebabkan dampak buruk kesehatan yang signifikan bagi masyarakat di sana. Polutan-polutan ini dibuang di sekitar kawasan industri serta ke sungai. Air sungai yang terkontaminasi menyebabkan diare, keracunan makanan, penyakit kulit, masalah pencernaan, dan penyakit serta masalah lainnya.

3.3 Dampak Pencemaran Tekstil Pada Ekosistem Perairan

Ekosistem merupakan penggabungan dari setiap unit biosistem yang melibatkan interaksi atau hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungan fisik. Ekosistem perairan merupakan lingkungan yang tersusun atas komponen biotik dan abiotik serta didominasi oleh air sebagai habitat komponen-komponennya. Faktor abiotik ekosistem perairan mencakup pH, temperature, kekeruhan, salinitas, DO, COD, konduktivitas, dll. Sementara faktor biotiknya meliputi organisme planktonik, nekton, dan bentos. Lingkungan fisik dalam ekosistem ini dapat berupa laut, sungai, estuaria, dan danau. Bab 1 pasal 1 undang-undang nomor 7 tahun 2004 tentang sumber daya air mengartikan pencemaran air sebagai masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat energi, dan atau komponen lain ke dalam air dikarenakan kegiatan manusia, yang menyebabkan kualitas air turun sampai tingkat tertentu sehingga air tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya. Air yang terkontaminasi limbah industri seringkali mengandung zat berbahaya. Oleh karenanya, limbah industri harus dicegah agar tidak dibuang ke saluran umum. industri kulit, industri tekstil, industri elektroplating, industri manufaktur, industri kimia, industri makanan, serta industri pulpen dan kertas merupakan beberapa jenis industri yang memiliki andil terhadap pencemaran air (Muzamil, 2010).

Berdasarkan laporan International Union for Conservation of Nature (IUCN), setiap tahunnya diperkirakan 0,5 juta ton hingga 1,4 juta ton mikroplastik ditemukan di lautan seluruh dunia. Dengan persentase 35% tekstil sintetis menjadi penyumbang proporsi mikroplastik terbesar di lautan (Rizaty, 2022). Mikroplastik pada pakaian bisa memakan waktu hingga 200

tahun untuk terdegradasi dan memiliki efek yang tak terlihat tetapi mematikan di lautan. sekali cuci, pakaian dapat melepaskan hingga 700.000 serat mikroplastik yang banyak berakhir di laut. Mikroplastik sendiri merupakan plastik berukuran mikroskopis yang panjangnya tidak lebih dari 5 milimeter. Karena ukurannya yang kecil, mikroplastik dapat ditemukan dimana saja. Mulai dari perairan Arktik sampai perairan tropis, dari laut dalam yang tidak tersentuh manusia hingga pantai yang akrab dengan aktivitas antropogenik.

Efek lingkungan dari mikroplastik yang berasal dari tekstil tidak jauh berbeda dengan mikrofiber plastik lainnya. Bagi ekosistem laut mikroplastik dapat merusak tatanan mata rantai makanan karena dapat mengurangi populasi ikan-ikan kecil, bahkan predator puncak. Hal ini disebabkan karena kandungan beracun dalam mikroplastik yang merusak fungsi utama yang biasanya menopang kesehatan dan keanekaragaman hayati. Mikroplastik memiliki ikatan terbuka, sehingga dapat mengikat senyawa atau zat berbahaya di dalam perairan. Beberapa di antaranya adalah detergen, pestisida, logam berat, dan senyawa pengganggu hormon (Fauziah, 2022). Selain berbahaya bagi ekosistem laut, mikroplastik juga berpotensi membahayakan kesehatan manusia. mikroplastik yang memiliki ukuran mikroskopis membuatnya dapat masuk ke dalam sistem pencernaan hewan laut yang nantinya dikonsumsi manusia. Selain itu, mikroplastik yang menjadi media pembawa bakteri patogen dapat memicu pertumbuhan tumor, menghambat sistem imun, dan mengganggu sistem reproduksi (Rizaty, 2022).

3.4 Green Political Theory

Pada umumnya, terdapat perbedaan yang kontras antara struktur yang diyakini para *environmentalist* dengan *greens*, dimana environmentalisme dikaitkan dengan usaha yang dilakukan demi memperbaiki isu lingkungan dalam struktur normatif ekonomi, politik, sosial, dan normatif dari politik dunia. Sedangkan dalam *Green Political Theory* (GPT) dikaitkan bahwa unsur-unsur tersebut beserta sistem negara merupakan faktor utama dari isu lingkungan yang ada sehingga perlu ditangani (Spindler & Schieder, 2014, 235).

Beberapa karya besar telah membahas mengenai perbedaan karakteristik yang membentuk GPT, seperti Paterson dalam jurnalnya (2000, 36), dimana tanpa adanya penjelasan mengenai alasan di balik perusakan lingkungan oleh manusia merupakan hal penting yang diperlukan dalam degradasi posisi *Green* menjadi posisi etis secara sosial, karena menyangkut kepentingan utama bagi praktik dan keyakinan *Green*. Selain itu, Dobson (2007) dengan mengacu pada karya-karya "*Green Political Thought*" terdahulu mendapat kesimpulan bahwa environmentalisme yang kita ketahui dan dipelajari sekarang ini sudah seperti suatu bentuk

ideologi yang bersifat baru, yang ditandai dengan adanya pemusatan fokus akan lingkungan yang awalnya dianggap minor dan kurang umum, menjadi lebih diutamakan. Terutama selama dua dekade terakhir yang digerakkan oleh unsur-unsur politik. Menurut beliau pula, environmentalisme berbeda dengan ekologi karena adanya disimilaritas satu sama lain seperti dari jenis dan derajatnya. Dimana pada environmentalisme, pendekatan eksekutif lebih didukung terlebih terhadap permasalahan lingkungan tanpa memerlukan perubahan mendasar dan radikal terhadap nilai dan/atau pola produksi serta konsumsi kini. Sedangkan pada ekologi, diperlukan adanya perubahan radikal terhadap hubungan manusia dan alam, ketimbang manusia dengan manusia, kehidupan sosial, maupun politik. Oleh karena itu, pandangan terhadap keduanya perlu dipisahkan.

Perairan, khususnya laut menggambarkan citra yang paling jelas atas dominasi manusia terhadap alam dan lingkungan. Hal ini dikarenakan air merupakan salah satu elemen alam terkuat, yang kemudian dikelola manusia dan dapat dilambangkan sebagai proyek dominasi lebih dari apapun (2000, 67). Menurut Litfin dalam (Rani, 2013), tindakan negara dalam merespon isu lingkungan dapat mempengaruhi hak dan kemampuan negara tersebut yang disebabkan oleh ketegangan di antara pemerintahan dengan masyarakatnya karena keterbatasan sumber daya alam. Menanggapi situasi tersebut menimbulkan dua pandangan. Dari satu sisi, pemerintah selaku kekuasaan tertinggi dikritik karena belum adanya perhatian atas isu lingkungan melalui kebijakan yang dibentuk. Sedangkan dari sisi yang lain, menurut *Greens* negara harus turut berperan aktif terhadap isu lingkungan seperti pendistribusian sumber daya alam atau desentralisasi kekuatan, hingga negosiasi pada tingkat regional dan internasional.

3.5 Upaya yang Telah Dilakukan Uni Eropa

a. Kebijakan Tekstil Strategi

Tingkat produksi kain tekstil kian meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi penggunaan tekstil di kalangan masyarakat, hal tersebut menyebabkan dampak buruk yang ditimbulkan terhadap kondisi alam kian meningkat. Diantaranya terjadinya perubahan iklim, terjadinya kekurangan pasokan air karena penggunaan air dalam jumlah banyak untuk dapat memproduksi satu helai kain, serta terjadinya kelangkaan sumber energi. Oleh karena itu adanya siklus dari produksi produk tekstil yang dirasa sangat tidak ramah lingkungan, pemerintah Uni Eropa berupaya untuk dapat mengatasi masalah ini melalui penerapan beberapa perjanjian, kebijakan baru, dan undang-undang.

Pertama, terciptanya “*Textil Strategy*”, merupakan salah satu strategi yang digagas oleh pemerintah Uni Eropa yang ditujukan untuk menciptakan industri tekstil yang ramah lingkungan dan kompetitif. Strategi ini dibentuk dengan tujuan berupa menciptakan industri tekstil yang lebih ramah lingkungan melalui pembuatan sebuah produk yang lebih tahan lama, dapat didaur ulang dan terbuat dari serat yang telah didaur ulang serta bebas dari zat berbahaya. Salah satu tujuan dari dibentuknya tekstil strategi yaitu untuk mengeluarkan trend dari mode cepat, hal ini ditujukan agar konsumen secara ekonomi dapat diuntungkan melalui hasil dari kualitas tekstil yang lebih tahan lama dan memiliki kualitas yang tinggi. Tujuan lain dari dibentuknya strategi tekstil ini yaitu untuk mendorong adanya kompetisi dan inovasi dari pada produsen bahan tekstil, dimana para produsen harus mempertanggung jawabkan produk yang telah dibuat, apakah produk tersebut dapat didaur ulang, dibakar, atau melalui penimbunan.

Pembentukan strategi yang ditujukan untuk mengatur adanya sektor industri tekstil menerapkan beberapa mekanisme tindakan apa saja yang dapat dilakukan. Pertama, adanya ketentuan dan syarat bagi produsen untuk dapat merancang tekstil agar lebih tahan lama, dapat didaur ulang, dan mudah diperbaiki. Hal tersebut dimaksudkan agar konsumen bisa bersikap lebih bijak lagi dalam membeli sebuah pakaian baru, apa bila bahan tekstil yang digunakan memiliki ketahanan yang lama, maka konsumsi dan produksi tekstil tidak akan terlalu besar dan upaya dalam menjaga lingkungan dari limbah yang dihasilkan dari produksi tekstil dapat terwujud. Kedua, adanya tanggung jawab dari produsen dari klaim *greenwashing* yaitu sebuah kondisi saat sebuah produk menyatakan bahwa produknya ramah lingkungan dengan tujuan pemasaran. Ketiga, adanya tindakan untuk menghentikan produksi dan konsumsi berlebihan pada produk tekstil, serta menghindari adanya penghancuran tekstil yang tidak terjual, adanya penghancuran pada tekstil hanya akan menyebabkan penguraian limbah tekstil dalam jumlah yang lebih banyak. Keempat, menerapkan Toolbox Uni Eropa untuk dapat mengatasi adanya tantangan dari ekspor limbah tekstil dan meniadakan barang-barang palu. Dan yang terakhir yaitu melakukan sebuah tindakan dengan menerbitkan jalur peta transisi di 2022 agar industri tekstil dapat mencapai transisi hijau dan memiliki ketahanan barang, dimana kedua hal tersebut sejalan dengan tujuan dari terbentuknya adanya mekanisme tekstil strategi.

b. Registration, Evaluation, Authorization and Restriction off Chemical (REACH)

Untuk dapat menjaga lingkungan dan manusia salah satu upaya lain yang telah dilakukan oleh Uni Eropa yaitu memberlakukan penerapan peraturan Registration, Evaluation, Authorization, and Restriction off Chemical, peraturan ini pertama kali diberlakukan di tanggal 1 Juni 2007 dan mewajibkan seluruh negara anggota dari Uni Eropa untuk

mengimplementasikannya. Tujuan utama dari penerapan peraturan REACH yaitu untuk melindungi kesehatan manusia dan lingkungan dari resiko-resiko yang mungkin saja dapat ditimbulkan dari bahan kimia, dan metode dari pelaksanaan REACH ini digunakan sebagai alternatif untuk mengurangi pengujian bahan kimia terhadap hewan. Penerapan dari peraturan ini tidak hanya pada diterapkan pada sektor tekstil saja, melainkan pada setiap sektor industri pada kehidupan sehari-hari seperti pada barang furnitur, cat, dan peralatan listrik. Oleh karena itu, penerapan dari REACH memberikan dampak baik bagi manusia dan lingkungan, namun tidak pada perusahaan.

Cara kerja dari penerapan peraturan REACH yaitu melalui penetapan suatu prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan dan menilai informasi tentang sifat dan bahaya zat. Para produsen diwajibkan untuk mengidentifikasi jenis bahan kimia apa yang digunakan didalam produk yang dibuat, apakah bahan kimia tersebut masih dikatakan aman untuk dapat digunakan oleh manusia dan ramah terhadap lingkungan. ECHA merupakan suatu komite ilmiah yang menerima dan mengevaluasi adanya pendaftaran bahan-bahan kimia yang telah disampaikan oleh produsen, komite ilmiah ECHA memberikan penilaian khusus tentang resiko yang dihadapi dari zat kimia yang dapat dikelola oleh para produsen. Jika hasil tes dari bahan kimia yang diuji menunjukkan hasil sulit dikelola atau tergolong membahayakan manusia dan lingkungan, maka pihak berwenang dapat melarang zat berbahaya tersebut untuk dapat digunakan.

Dalam penerapan peraturan REACH perusahaan merupakan salah satu aktor yang mendapat imbas paling besar, untuk dapat menaati peraturan ini perusahaan butuh melakukan beberapa langkah untuk melakukan pengujian produk sesuai standar REACH, dan juga produsen perlu memberikan informasi terhadap konsumen tentang bahan kimia yang memiliki potensi berbahaya dalam proses pembuatan produk. Selain itu juga penerapan peraturan REACH juga melemahkan adanya kegiatan ekspor yang dilakukan oleh beberapa negara untuk dapat memasukan ekspornya ke negara Uni Eropa. Hal ini disebabkan karena rumitnya regulasi yang diterapkan menyebabkan beberapa produk tekstil dari negara lain dirasa tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh REACH. Untuk itu dapat dikatakan bahwa penerapan dari kebijakan REACH bertujuan baik yaitu untuk mengamankan manusia serta turut berupaya untuk meminimalisir efek buruk yang ditimbulkan dari bahan kimia terhadap manusia, namun di sisi lain melemahkan sektor ekonomi akibat terhambatnya perdagangan barang-barang yang biasa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

c. Green Deals

Pada proses produksi bahan tekstil pasti akan menimbulkan efek samping yang buruk terhadap pelestarian lingkungan. Pelepasan emisi gas rumah kaca dari adanya penggunaan mesin produksi tekstil, pencemaran air dan udara akibat limbah dari produksi tekstil, dan sulitnya pendauran ulang produk tekstil yang sudah tidak terpakai. Adanya permasalahan dari proses produksi hingga penanganan limbah hasil produksi tekstil membawa pada terjadinya perubahan iklim yang cukup ekstrim. Dimana hal ini disampaikan langsung oleh parlemen Uni Eropa pada November 2019 bahwa bumi memasuki keadaan darurat iklim dan perlu adanya penyesuaian segala proposal yang memungkinkan untuk dapat mencapai target untuk mencegah terjadinya kenaikan suhu bumi sebanyak 1.5 °C (The European Times,2022). Untuk itu sebagai upaya untuk dapat mencapai tujuan tersebut dibentuklah sebuah kesepakatan hijau atau *Green Deals*, yang bertujuan agar benua Eropa dapat menjadi benua dengan iklim yang netral pada tahun 2050.

Green deals dibentuk untuk dapat memberikan arahan bagi negara-negara anggota Uni Eropa dan secara strategis untuk dapat melakukan pembangunan pada kawasan regional untuk dapat menjadikan agenda pengurangan emisi sebagai prioritas utama. Adanya Green deals juga menjadi salah satu tujuan untuk dapat menerapkan strategi untuk mencapai model ekonomi sirkular (Kirchherr et al, 2017). Dalam hal ini ekonomi sirkular dapat diartikan sebagai suatu sistem ekonomi yang menjunjung penggunaan konsep penggunaan kembali alternatif, atau adanya proses daur ulang, dan pemulihan bahan dalam proses produksinya (Kirchherr et al, 2017). Dengan adanya keterkaitan antara penerapan Green deals dan upaya dalam menciptakan ekonomi sirkular maka hal tersebut sejalan dengan upaya Uni Eropa dalam menerapkan beberapa kebijakan dalam industri yang telah dibuat sebelumnya, yaitu dalam upaya untuk membuat produksi industri tekstil yang inovatif, tahan lama dan dapat didaur ulang , dan berdaya saing tinggi.

d. Sertifikasi Perlindungan Konsumen Oeko-Tex Standard 100

Setiap proses industri yang dilakukan untuk menghasilkan bahan tekstil pasti akan selalu meninggalkan limbah sisa yang akan dilepaskan ke air, udara, atau tanah. Mulai dari awal proses pembuatan hingga proses penyelesaian produk tekstil akan menggunakan bahan produk kimia, dan jika pewarna kimia yang langsung dibuang ke sungai dapat merugikan ekosistem yang ada ataupun manusia yang biasa menggunakan air sungai untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Sebagai konsumen memiliki pilihan untuk dapat mengganti kebutuhan untuk mengganti produk tekstil lain yang menghasilkan limbah yang lebih sedikit, namun hal tersebut

akan merugikan konsumen karena kualitas barang bisa saja menurun (Maia et al., 2013). Untuk itu salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mendorong para pengusaha tekstil untuk dapat memberikan label pada produk yang kemungkinan besar perlu diperiksa seberapa besar tingkat pencemaran yang dapat ditimbulkan.

Sebagai upaya untuk memberikan perlindungan tambahan bagi konsumen beberapa upaya ditawarkan oleh Uni Eropa, salah satunya yaitu melalui pembuatan peraturan tentang pengadaan sertifikasi keamanan produk yang mengatur tentang penggunaan logam berat, pewarna kimia, dan bahan kimia beracun yang digunakan dalam tekstil (Claudio, 2007). Pengadaan peraturan tersebut tertuang dalam pengadaan sertifikasi label *Oeko-tex Standard 100*. Label atau sertifikasi ini dapat diterapkan pada produk tekstil atau aksesoris, yang dapat memastikan bahwa produk yang akan digunakan oleh konsumen tidak mengandung zat berbahaya bagi kesehatan manusia. Kemudian standar baru ini juga mengatur tentang unsur-unsur penting dalam tekstil mengenai ketahanan warna dan nilai pH.

Dalam implementasi *Oeko-tex Standard 100*, terdapat empat jenis barang yang diklasifikasikan berdasarkan barang yang kontak langsung dengan kulit 1) produk untuk bayi, 2) produk yang kontak langsung dengan kulit, 3) produk yang tidak kontak langsung dengan kulit, dan 4) bahan dekoratif. Terdapat beberapa kriteria yang perlu dipenuhi bagi sebuah perusahaan untuk dapat memenuhi kriteria *Oeko-tex Standard 100*. Setidaknya 30% dari total hasil produksi telah memenuhi kriteria sesuai dengan *Oeko-tex Standard 100*, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa produk yang telah diproduksi aman untuk digunakan bagi manusia dan memiliki mekanisme pengaturan limbah yang aman bagi lingkungan.

4. SIMPULAN

Negara seperti China dan Uni Eropa merupakan salah satu dari negara-negara yang diandalkan dalam industri tekstil dan garmennya. China memiliki kebijakan impor sampah plastik untuk mengambil bahan polyester dan polimer yang dapat dimanfaatkan oleh pabrik tekstil. Uni Eropa yang terkenal akan banyak sekali merk-merk ternama juga tidak kalah. Uni Eropa bahkan mengembangkan dan menggunakan teknologi modern guna meningkatkan ekspor-impor dan memperluas akses pasar. Namun, disamping keuntungan yang didapat, ada kerugian yang disebabkan. Limbah hasil produksi tekstil dan garmen sering kali dibuang begitu saja sehingga zat buruk yang terkandung di dalam limbah-limbah tersebut langsung bersentuhan dengan lingkungan sekitar. Air limbah hasil produksi tekstil dan garmen sering kali dibuang ke sungai dan ini menyebabkan dampak buruk terhadap bukan hanya ekosistem

dan kualitas sungai, tetapi juga laut. Selain air limbah, ada juga mikro plastik yang dapat meracuni ekosistem sungai dan laut.

Studi ini pun menemukan bahwa terdapat peran dari Uni Eropa yang dilakukan dalam rangka mengatasi pencemaran pada ekosistem perairan akibat proses produksi dari industri tekstil. Dimulai dari adanya pemberlakuan kebijakan tekstil strategi, yang mana ditujukan untuk mengurangi pemakaian mode cepat melalui pembuatan produk yang tahan lebih lama dan dapat didaur ulang dengan menggunakan bahan yang ramah terhadap lingkungan. Uni Eropa juga menerapkan REACH (Registration, Evaluation, Authorization and Restriction of Chemicals) kepada negara-negara anggotanya sebagai peraturan untuk melindungi kesehatan makhluk hidup dan lingkungan dari penggunaan bahan kimia. Selain REACH, peraturan Green Deals diterapkan pula oleh Uni Eropa untuk membangun kawasan regional yang dapat menjadi pusat pengurangan emisi gas. Sertifikasi Perlindungan Konsumen Oeko-Tex Standard 100 diberikan juga oleh Uni Eropa sebagai upaya penginformasian pada konsumen agar mereka dapat mempunyai pilihan untuk membeli barang dengan sisa limbah yang lebih sedikit, namun kualitasnya tetap bagus.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, K., Basu, A., & Sharma, S. (2022). The Environmental Impacts of Fast Fashion on Water Quality: A Systematic Review. *Water (Switzerland)*, 14(1073), 1–11. <https://doi.org/10.3390/w14071073>
- Camilleri, M. A. (2020). European environment policy for the circular economy: Implications for business and industry stakeholders. *Sustainable Development*, 28(6), 1804–1812. <https://doi.org/10.1002/sd.2113>
- Claudio, L. (2007). Waste Couture. *Environ Health Perspect.* 2007 Sep; , 115(9):(Sept 2007), A449–A454.
- Dewi, R. (2013). Implementasi Renewable Energy Directive Uni Eropa Sebagai Hambatan Non Tarif Perdagangan. *Jurnal Interdependence*, 1(2), 150–164.
- Dobrin, C., Dima, A., & Tanase, C. (2017). STATISTICAL ANALYSIS OF TEXTILE INDUSTRY AT THE EUROPEAN UNION LEVEL IN POST CRISIS PERIOD. *PROCEEDINGS OF THE 11th INTERNATIONAL MANAGEMENT CONFERENCE*, 474–480.

- Dobson, A. (2007). Green political thought: Fourth edition. Green Political Thought: Fourth Edition, 1–225. <https://doi.org/10.4324/9780203964620>
- Dwiana, Ignatius. (2022). Ini Dampak Industri Pakaian Pada Lingkungan. Poskota.co.id. <https://poskota.co.id/2022/03/10/ini-dampak-industri-pakaian-pada-lingkunga>
- Echa.europa.eu. <https://echa.europa.eu/regulations/reach/understanding-reach>
- Eckert, E., & Kovalevska, O. (2021). Sustainability in the European Union: Analyzing the Discourse of the European Green Deal. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(2), 80. <https://doi.org/10.3390/jrfm14020080>
- Europe.eu. Textile and clothing industries. https://single-market-economy.ec.europa.eu/sectors/fashion/textiles-and-clothing-industries_en
- Europe.eu. A European Green Deal. https://ec.europa.eu/info/strategy/priorities-2019-2024/european-green-deal_en
- Fauziah, A. (2022). Bisakah Sampah di Laut Berdampak pada Kesehatan Manusia? – FKM UNAIR. FKM UNAIR. Retrieved November 23, 2022, from <https://fkm.unair.ac.id/bisakah-sampah-di-laut-berdampak-pada-kesehatan-manusia/>
- Gaylarde, C., Baptista-Neto, J. A., & da Fonseca, E. M. (2021). Plastic microfibre pollution: how important is clothes' laundering?. *Heliyon*, 7(5), e07105.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research*.
- Kirchherr, Julian, Denise Reike, and Marko Hekkert. (2017). Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions. *Resources, Conservation and Recycling* 127: 221–32.
- Lalic, B., Rakic, S., & Marjanovic, U. (2019, June 30). Use of Industry 4.0 and Organisational Innovation Concepts in the Serbian Textile and Apparel Industry. *Fibres & Textiles in Eastern Europe*, 27(3 (135)), 10-18. 10.5604/01.3001.0013.0737
- Langhammer, J. (2004). Water quality changes in the Elbe River basin. *Geografie-Sbornik CGS*, 109(2), 93–104. <https://doi.org/10.37040/geografie2004109020093>
- Li, Y., Shen, J., Lu, L., Luo, Y., Wang, L., & Shen, M. (2018). Water environmental stress, rebound effect, and economic growth of China's textile industry. *PeerJ*, 2018(6), 1–24. <https://doi.org/10.7717/peerj.5112>
- Lupke, Marc von. (2013). Membersihkan Sungai Jerman. Dw.com. <https://www.dw.com/id/bagaimana-sungai-jerman-bisa-bersih/a-17010309>
- Maia, L. C., Alves, A. C., & Leão, C. P. (2013). Sustainable work environment with lean production in textile and clothing industry. *International Journal of Industrial Engineering and Management*, 4(3), 183–190.

- Mehta, angeli. (2018). Apparel brands join forces to clean up their act in Bangladesh. [www.reutersevents.com.https://www.reutersevents.com/sustainability/apparel-brands-join-forces-clean-their-act-bangladesh](https://www.reutersevents.com/sustainability/apparel-brands-join-forces-clean-their-act-bangladesh).
- Muzamil, M. A. (2010). Dampak limbah cair pabrik tekstil pt kenaria terhadap kualitas air sungai Winong sebagai irigasi pertanian di Desa Purwosuman kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen 2010.
- Paterson, M. (2000). *Understanding Global Environmental Politics: Domination, Accumulation, Resistance*. Palgrave Macmillan.
- Rani, F. (2013, Februari). Perspektif Green Thought Dalam Paradigma Baru Politik Internasional (Teori Dan Praktek). *Jurnal Transnasional*, 4(2).
- Rizaty, M. A. (2022). Tekstil Sintetis Jadi Sumber Utama Mikroplastik di Lautan. *Data Indonesia*. Retrieved November 23, 2022, from <https://dataindonesia.id/ragam/detail/tekstil-sintetis-jadi-sumber-utama-mikroplastik-di-lautan>
- Sabatini, S., & Bergerbrant, S. (2019). Textile Production and Specialisation in Bronze Age Europe. In *The Textile Revolution in Bronze Age Europe: Production, Specialisation, Consumption* (pp. 1-14). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108656405.001>
- Sakamoto, M., Ahmed, T., Begum, S., & Huq, H. (2019). Water pollution and the textile industry in Bangladesh: Flawed corporate practices or restrictive opportunities? *Sustainability (Switzerland)*, 11(7). <https://doi.org/10.3390/su11071951>
- Somantri, G. R. (2005, December). MEMAHAMI METODE KUALITATIF. *Makara Human Behavior Studies in Asia Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65. 10.7454/mssh.v9i2.122